

Kajian Falsafah Aboge dalam Sistem Ruang Hunian di Kota Cirebon

Mochamad Ghiffary*, Ina Helena Agustina

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* mochamadghiffary10@gmail.com, inahelena66@gmail.com

Abstract. Indonesia has many ancient philosophies, one of which is in the city of Cirebon which has other important cultural sources. Cirebon has historical evidence that comes from cultural heritage that is local but intangible or intangible. In Cirebon itself, the concept of the embodiment of residential space emerged, namely in the Aboge Philosophy. The purpose of this study is to describe the Aboge philosophy in the residential space system. The approach and analysis method used in this research is to use the hermeneutic approach. In the Aboge philosophy there is a balance between humans, God, and the environment, which is shown through the elements of time, the layout of a room, the direction of the wind, and holding rituals, all of these elements are an effort to get rid of negative energy in the construction of a dwelling. The aboge philosophy that exists and develops in the city of Cirebon is intangible, but this is still maintained by some people and the Cirebon palace by means of "getok tular". Consideration of the aboge philosophy in the creation of a residential space is the location (where will the house face), time (hour, date, day, month), person (name, date of birth, what day was born, whose son), and the process of making a dwelling begins. from making the foundation to raising the temperature.

Keywords: *Aboge Philosophy, Space, Residential.*

Abstrak. Di Negara Indonesia memiliki banyak falsafah-falsafah kuno salah satunya berada di Kota Cirebon yang memiliki sumber kebudayaan penting lainnya. Cirebon memiliki bukti sejarah yang berasal dari warisan budaya yang sifatnya lokal namun tidak berwujud atau intangible. Di Cirebon itu sendiri muncul konsep perwujudan ruang hunian yakni di dalam Falsafah Aboge. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Falsafah Aboge dalam sistem ruang hunian. Metode pendekatan dan analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode pendekatan hermeneutik. Dalam Falsafah Aboge terdapat keseimbangan antara manusia, tuhan, dan lingkungan itu ditunjukkan melalui unsur waktu, tata letak suatu ruangan, arah mata angin, serta mengadakan ritual, semua unsur-unsur tersebut merupakan upaya untuk membuang energi negatif dalam pembangunan suatu hunian. Falsafah aboge yang berada dan berkembang di Kota Cirebon ini bersifat intangible, namun hal ini masih tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat dan keraton Cirebon dengan cara "getok tular". Pertimbangan falsafah aboge dalam penciptaan suatu ruang hunian terdapat lokasi (rumah akan menghadap kemana), waktu (Jam, Tanggal, Hari, Bulan), orang (nama, tanggal lahir, hari apa dilahirkan, bin siapa), dan proses pembuatan suatu hunian tersebut dimulai dari pembuatan pondasi hingga menaikan suhunan.

Kata Kunci: *Falsafah Aboge, Ruang, Hunian.*

A. Pendahuluan

Kota Cirebon yang terletak di Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu kota besar yang berada di bagian timur Kota Bandung (1). Cirebon ini menjadi kota yang menarik perhatian banyak peneliti untuk dikaji. Sejumlah budaya dan tradisi yang awal mulanya berasal dari keragaman masa lalu pun dapat berkembang dengan baik di Kota Cirebon tersebut. Sebagai salah satu pusat budaya dan sastra di Jawa Barat, Cirebon menyimpan banyak bukti sejarah serta situs-situs cagar budaya, bukan hanya fisik seperti masjid, keraton, serta makam, melainkan bukti sejarah non fisik pun ada seperti tradisi yang merupakan persenyawaan falsafah Jawa dengan Islam yang masih lestari hingga kini. Kebudayaan itu sendiri merupakan salah satu bagian dari modal masyarakat yang bisa dikembangkan menjadi atraksi pariwisata (2).

Dari sejarah di Kota Cirebon terdapat sumber tertulis yang berupa naskah kuno atau manuscript, yang jumlahnya sangatlah berlimpah. Manuscrip atau naskah kuno merupakan suatu tulisan yang berisikan mengenai peninggalan masa lampau yang berisi segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang berbeda dengan saat ini (3). Manuscrip atau naskah kuno ini juga memiliki berbagai macam informasi yang luar biasa dari berbagai bidang seperti sastra, agama, sejarah, adat istiadat, hingga keruangan.

Cirebon memiliki bukti sejarah yang berasal dari warisan budaya yang sifatnya lokal namun tidak berwujud atau intangible. Maksud dari status yang intangible tersebut konsep bagaimana pemikiran manusia tentang sebuah hunian. Dimana faktor penting dari suatu hunian yaitu jarak atau aksesibilitas hunian terhadap ruang terbuka hijau atau taman kota (4). Lalu di Cirebon itu sendiri muncul konsep perwujudan ruang hunian yakni di dalam Falsafah Aboge. Falsafah Aboge ini masih hidup dan berkembang hingga saat ini khususnya di lingkungan Keraton-Keraton Cirebon, Falsafah Aboge ini juga merupakan warisan budaya tak benda yang seharusnya dapat selalu dilestarikan (5). Warisan budaya tak benda itu sendiri merupakan bagian dari peninggalan kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai penting sejarah, teknologi, serta ilmu pengetahuan, kesenian serta permukiman yang memiliki nilai-nilai lokal (6).

Maka dari itu, dari permasalahan yang sudah disampaikan diatas karena Falsafah Aboge ini masih bersifat intangible di Cirebon dan keraton-keraton yang berada di Kota Cirebon tersebut bersifat heritage dan permukiman tersebut memiliki nilai-nilai lokal (7). Maka dari itu hal tersebut sangat perlu untuk dilestarikan. Karena hal tersebut perlu untuk dilestarikan, maka peneliti disini akan mengkaji mengenai Falsafah Aboge dalam sistem penciptaan sebuah ruang hunian yang berkembang di Kota Cirebon.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Falsafah Aboge dalam pengembangan sistem ruang hunian?”. Selanjutnya, berdasarkan rumusan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Falsafah Aboge dalam sistem ruang hunian.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode pendekatan hermeneutik. Tahapan metode pendekatan dalam penelitian ini yang pertama yaitu menafsirkan mengenai hermeneutik dari beberapa referensi, kemudian mengumpulkan dan menggali informasi mengenai teks dari falsafah aboge, lalu melihat konteks dari teks tersebut, setelah itu melakukan kontekstualisasi dari teks dan konteks.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode pendekatan hermeneutik yang mencakup empat tahap pemahaman diantaranya level literal, level ontologis, level historis kultural dan level eksistensial. Level literal ini adalah menguraikan makna asli yang terdapat dalam teks atau suara dalam dialog. Level ontologis adalah menguraikan makna dari kondisi objek. Level historis kultural adalah menguraikan konteks yang berhubungan dengan sejarah saat di produksi. Level eksistensial adalah sebagai penyatuan antara peneliti dan objek yang diteliti. Lalu selanjutnya tahap reflektif (pemberian makna simbol, melihat secara kritis dan mendasar dari pandangan pelaku asli). Tahap eksistensial (berpikir dalam keadaan yang aktual yang terjadi dalam ruang dan waktu).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hermeneutika Falsafah Aboge

Masyarakat yang berada di Kota Cirebon khususnya masyarakat Jawa masih memahami dan menyakini bahwa Aboge merupakan falsafah hidup atau ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan energi manusia. Aboge itu terdiri dari Alif, Rebo, dan Wage, dimana Alif itu diambil dari huruf Al-Quran serta secara kebetulan jatuhnya di hari rebo pasarannya wage. Kemudian disatukan menjadi Aboge dalam arti kata makna Alif, Rebo, dan Wage artinya tahun 1 Cirebon itu jatuhnya di hari rebo wage.

Ruang yang dimaksud dalam Aboge ini adalah bangunan tempat tinggal atau rumah yang biasanya menjadi tempat manusia hidup serta melakukan aktivitas sehari-harinya. Dasar pemikiran dari falsafah ini adalah Aboge tidak bisa dilepaskan dari konsep muslim yaitu Alifnya, serta keseimbangan antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, yang dibuktikan dengan berbagai pedoman dalam mendesain suatu ruang, khususnya dalam hal hunian atau bangunan rumah. Dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini pertimbangan dalam membuat suatu hunian dalam Aboge.

Tabel 1. Pertimbangan Dalam Aboge Untuk Pembangunan Rumah

Unsur	Pertimbangan	Penjelasan
Lokasi/Posisi	Arah Mata Angin	Arah mata angin yang dimaksud adalah utara, selatan, timur, dan barat. setiap arah mata angin tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Untuk pembangunan suatu hunian mengarah ke arah mana itu perlu perhitungan mengenai nama, tanggal lahir, hari, bin siapa. Setelah itu semua dihitung maka dapat ditentukan hunian tersebut mengarah ke arah mana.
	Waktu	Waktu menjadi unsur yang penting karena suatu hunian tercipta melalui perhitungan hari, tanggal, bulan, tahun, setelah itu menghadap ke arah mana, lalu kapan dibangunnya pondasi, lalu kapan naiknya suhunan.
Letak Ruang	Pintu masuk dan Pintu keluar	Sebaiknya didalam suatu hunian memiliki pintu masuk dan pintu keluar, namun baiknya pintuk masuk dan keluar tidak boleh sejajar. Karena menurut kepercayaan orang yang menganut aboge itu memiliki arti boros.
	Posisi Kamar mandi	Posisi kamar mandi boleh diletakan dimana saja baik didalam kamar tidur maupun diluar yang penting jangan sampai menghadap ke arah kiblat.

	Posisi Kamar Tidur	Baiknya posisi kamar tidur ini menghadap ke arah kiblat. Serta baiknya posisi kepala pada saat tidur jangan menghadap ke utara karena posisi tersebut seperti orang yang sedang di Shalatkan.
Manusia	Proses Manusia dilahirkan	Perhitungan menurut nama, hari lahir, tanggal lahir, bin siapa, untuk manusia yang akan menempati hunian tersebut.
Proses Tradisi	Pembangunan suatu rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Semua diawali dengan membaca Basmalah • Meletakkan batu pertama di area pojok-pojok pada pondasi rumah. • Pada saat prosesi menaikkan suhunan meletakkan padi, bendera merah putih, bambu kuning, paku yang terbuat dari emas, tebu, serta kelapa.
	Pindah ke rumah yang baru	<ul style="list-style-type: none"> • Hal pertama yang harus dilakukan yaitu mengumandangkan Adzan di pintu masuk serta Komat di pintu keluar. • Barang yang masuk pertama kedalam rumah yaitu pedaringan (penyimpanan beras).
Simbol Hunian Dalam Aboge	Jendela	Jendela ini berfungsi sebagai sirkulasi udara makna lainnya karena manusia pada umumnya membutuhkan udara.
	2 Pilar	Simbol 2 pilar ini memiliki makna yaitu manusia terdiri dari jasmani dan rohani.
	Undakan	Undakan ini memiliki makna sebagai antisipasi bencana contohnya bencana banjir.
	Suhunan Bentuk Limasan	Bentuk dari suhunan berbentuk limasan ini memiliki simbol makna rendah hati.
	Kayu	Kayu dalam pembangunan suatu hunian yang diatur dalam aboge tidak boleh berbentuk sambungan.

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022.

Dalam pembuatan sebuah hunian atau rumah itu sudah di atur semua di dalam falsafah Aboge ini dari awal pembuatan sebuah hunian, lalu peletakan batu pertama untuk pondasi, serta prosesi pada saat naiknya suhunan, sampai posisi letak sebuah rumah, semua ini memiliki makna keyakinan akan agama dan tradisi lama. Karena budaya atau tradisi tidak ada

kaitannya dengan agama, tetapi agama tidak bisa dipisahkan dengan budaya dan tradisi. Masyarakat Kota Cirebon khususnya masyarakat zaman dulu sangat teratur dalam hal tersebut yang berkesinambungan dengan tata kehidupannya karena mereka menganggap hal tersebut sebagai keselamatan serta kesejahteraan bagi kehidupan mereka.

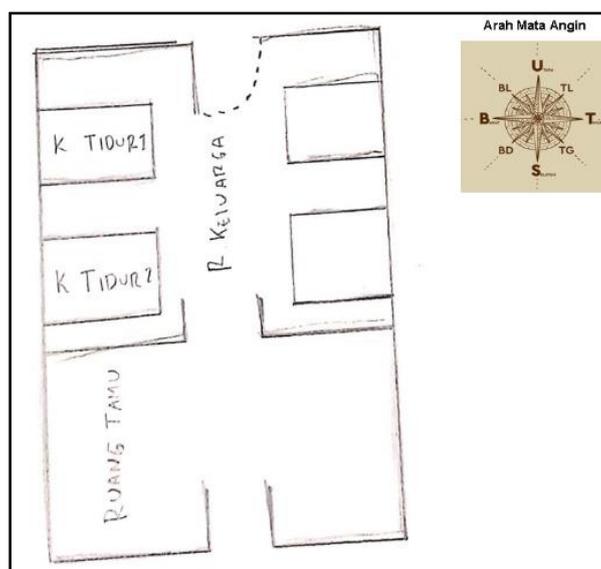
Hermeneutika Falsafah Aboge dalam Hunian

Berikut ini adalah beberapa hunian yang masih menggunakan panduan aboge dalam pembangunan suatu huniannya. Dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rumah Hunian Elang Hery

Tampak depan dari rumah tersebut memiliki beberapa jendela yang memiliki fungsi agar memiliki sirkulasi udara yang baik karena manusia pada umumnya membutuhkan udara. Lalu terlihat sebelum masuk ke dalam rumah terdapat 2 pilar, simbol 2 pilar tersebut memiliki makna bahwa manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani hal tersebut tidak akan lepas dalam diri manusia. Lalu pada saat akan masuk ke dalam rumah terdapat undakan sebelum masuk ke ruang utama pada zaman dahulu itu memiliki makna sebagai antisipasi jika ada bencana seperti banjir terjadi. Terlihat juga memiliki suhunan yang berbentuk limasan selain itu merupakan model bangunan jawa, bentuk limasan tersebut merupakan simbol dari rendah hati. Untuk tampak dalam letak ruang hunian Elang Hery dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Tampak Dalam Hunian Elang Hery

Bentuk rumah dari Elang Hery ini merupakan peninggalan dari rumah zaman dulu dimana rumah tersebut berbentuk persegi panjang. Posisi rumah ini menghadap ke arah selatan, jika dalam Aboge posisi rumah menghadap ke arah selatan ini memiliki makna membawa pintu rezeki. Posisi kedua kamar tidur menghadap ke timur, artinya dalam Aboge posisi tidur menghadap ke arah timur merupakan posisi tidur yang tidak dilarang karena posisi tidur yang dilarang dalam aboge yaitu ketika posisi tidur menghadap ke arah utara. Dalam Aboge baiknya pintu utama dan pintu belakang tidak boleh sejajar, namun pada studi kasus rumah Elang Hery ini pintu utama dan pintu belakang yang sejajar itu dibatasi oleh sekatan pintu lain didalamnya. Selanjutnya merupakan hunian yang penciptaannya sesuai dengan nama, tanggal, bulan, tahun lahir penghuni. Dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Rumah Peninggalan Orang Tua Bapak Jajat

Rumah ini merupakan peninggalan orang tua zaman dulu tentunya rumah tersebut dalam penciptaannya sesuai dengan nama, hari, tanggal, bulan lahir pemilik dalam membangun huniannya. Beliau bernama Yakub lahir pada hari senin tanggal 12 bulan juni tahun 1921. Sehingga dalam penciptaannya rumah ini menghadap ke arah selatan, dimana arah selatan ini dalam aboge dianggap menguntungkan karena rezekinya dilancarkan, dimudahkan, serta dilapangkan untuk penghuninya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pertimbangan falsafah aboge dalam penciptaan suatu ruang hunian terdapat lokasi (rumah akan menghadap kemana), waktu (Jam, Tanggal, Hari, Bulan), orang (nama, tanggal lahir, hari apa dilahirkan, bin siapa), dan proses pembuatan suatu hunian tersebut dimulai dari pembuatan pondasi hingga menaikan suhunan. Didalam konsep aboge dalam suatu ruang ini diciptakan untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan ruang yang akan ditempatinya dalam mendatangkan energi positif dan menghindari energi negatif.
2. Falsafah aboge yang berada dan berkembang di Kota Cirebon ini bersifat intangible, namun hal ini masih tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat dan keraton Cirebon dengan cara “getok tular”. Falsafah aboge ini juga berkaitan dengan ilmu warisan di Kota Cirebon karena diturunkannya dari generasi ke generasi melalui “getok tular” atau dari mulut ke mulut. Falsafah ini juga berkembang di masyarakat Cirebon yang didalamnya berkaitan pula dengan aktivitas kehidupan manusia serta berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam.

Acknowledge

1. Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan do'a serta dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat mampu menyelesaikan penelitian ini;
2. Kepada ibu Dr. Ina Helena Agustina, Ir., M.T. sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan waktu, ilmunya serta kesabarannya dalam memberikan masukan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini;
3. Terima Kasih untuk program kegiatan bantuan pendanaan Matching Fund pada perjanjian kerjasama (PKS) dengan nomor : 4035/E3/PKA.09/KL/2021, dengan judul proposal Pengembangan Sakola Virtual Wisata-Budaya Dari Keraton-Keraton Cirebon Dalam Rangka Ketahanan Nasional; dan
4. Pihak pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Daftar Pustaka

- [1] Agustina, Ina Helena, Aji, R. R., Fardani, I., Rochman, G. P., Ekasari, A. M., & Mohmed, F. A. J. (2022). Cellular Automata for Cirebon City Land Cover and Development Prediction. *Planning Malaysia*, 20(1), 77–88. <https://doi.org/10.21837/PM.V20I20.1080>
- [2] Aji, R. R. (2020). Tourism social entrepreneurship in community-based tourism: A case study of Pentingsari tourism village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012009>
- [3] I Nyoman Sedana, N.A.D. dan U.L.S.K., (2013). Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya di Kabupaten Klungkung Bali).
- [4] Fardani, Irland, & Fatimah, S. (2020). Identifying city park accessibility using geographic information system. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/3/032071>
- [5] Agustina, Ina Helena, Fardani, I., Aji, R.R., Ghiffary, M., Penulis, A., (2021). Kajian Filsafat Kuno “Aboge” Dalam Perwujudan Sebuah Ruang (Kasus: Kota Cirebon, Indonesia).
- [6] Saúl Lázaro Ortiz, Celeste Jiménez de Madariaga, 2021. The UNESCO convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage: a critical analysis.
- [7] Agustina, I H, Ekasari, A. M., Fardani, I., & Hindersah, H. (2020). Local wisdom in the spatial system of the palace, Indonesia. *{IOP} Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(2), 22077. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/830/2/022077>